

AUDIT KAS DAN SETARA KAS PADA PT JKL

Titania Agita Sari¹, Lihan Rini Puspo Wijaya², Damayanti³

Abstrak

Kas dan setara kas merupakan salah satu contoh dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kas memegang peranan penting dan menjadi salah satu bagian yang perlu dilakukan pengawasan, karena kas merupakan salah satu aktiva yang paling mudah disalahgunakan. Hal tersebut dikarenakan sifat kas yang mudah dipindahtangankan dan sangat likuid, maka diperlukan adanya pengendalian kas dalam perusahaan. PT JKL adalah salah satu klien KAP PAA yang bergerak dalam bidang jasa pengiriman dan dalam mengelola aktivitas usahanya, perusahaan memerlukan kas dalam membiayai aktivitas operasional. Tujuan dari penyusunan tugas akhir ini yaitu menjelaskan tahapan audit, menghitung hasil audit, dan mengevaluasi hasil audit atas kas dan setara kas PT JKL. Dalam menjalankan usahanya, PT JKL memiliki kas kecil yang tersebar di 113 *station* seluruh Indonesia. Hasil dari pemeriksaan, selisih terjadi karena kasir salah catat sehingga diperlukan pengendalian internal yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: *Audit, Kas dan Setara Kas, Kas Kecil*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang aktif pasti memiliki laporan keuangan. Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia / IAI (revisi 2016) dalam PSAK menjelaskan bahwa neraca atau posisi keuangan adalah laporan keuangan yang memiliki unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan. Kas dan setara kas merupakan salah satu contoh dari aset lancar.

Menurut IAI (revisi 2016) dalam PSAK 2 menjelaskan, kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposit*). Sedangkan yang tercakup dalam setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Kas

memegang peranan penting dan menjadi salah satu bagian yang perlu dilakukan pengawasan, karena kas merupakan salah satu aktiva yang paling mudah disalahgunakan. Hal tersebut dikarenakan sifat kas yang mudah dipindahtangankan dan sangat likuid, maka diperlukan adanya pengendalian kas dalam perusahaan.

PT JKL adalah salah satu klien KAP PAA yang bergerak dalam bidang jasa pengiriman dan dalam mengelola aktivitas usahanya, perusahaan memerlukan kas dalam membiayai aktivitas operasional. PT JKL menyimpan dana kasnya di bank karena lebih aman dan mempermudah pengendalian untuk arus keluar dan masuknya harta perusahaan. Selain menyimpan dana kasnya di bank perusahaan juga memiliki kas yang disimpan oleh kasir perusahaan atau bagian keuangan di setiap pos (*station*) yang ada dengan

sebutan kas kecil (*petty cash*). Pos perusahaan atau biasa disebut dengan *station* merupakan cabang PT JKL yang mengoperasikan jasa penerimaan dan pengiriman barang di berbagai daerah yang kemudian dikirim kemitra PT JKL. Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran atau kegiatan operasional perusahaan yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar menggunakan cek.

PT JKL memiliki kas kecil berjumlah Rp1.988.098.383,00 per tanggal 31 Desember 2018 yang tersebar di 113 *station* seluruh Indonesia. Jumlah uang yang ada di laporan keuangan milik PT JKL belum tentu benar keberadaannya karena PT JKL hanya menerima laporan dari kasir tiap-tiap *station* tanpa mengecek secara langsung jumlah kas kecil yang tersisa per tanggal 31 Desember 2019.

Station-station memiliki supervisor masing-masing yang mengatur kebijakan pencatatan maupun sistem pengelolaan kas. Staff manajemen bagian keuangan PT JKL dan tim audit KAP PAA melakukan perhitungan fisik uang kas (*cash opname*) ke salah satu *station* yang terletak di daerah Kelapa Dua Jakarta, dan dari hasil *cash opname* ditemukan selisih antara pencatatan kasir dengan uang yang ada sebesar Rp87.287.199,00. PT JKL menentukan dua tempat *station* dari 113 *station* untuk dijadikan sampel *cash opname* dengan jarak yang tidak terlalu jauh yaitu *station* KLD dan *station* BGR.

Berdasarkan penjelasan tersebut, PT JKL tidak terhindar dari adanya risiko kecurangan (*fraud*) atau kesalahan (*error*), karena PT JKL memiliki banyak pos (*station*) dan perlu

dilakukan audit eksternal pada akun kas dan setara kas.

METODE PELAKSANAAN

Data dalam penulisan ini diambil dari PT JKL yang merupakan salah satu klien dari KAP PAA dan beralamat di Jakarta Selatan. Sumber data yang digunakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah pengamatan secara langsung dengan cara melakukan *cash opname* (perhitungan fisik uang kas) ke *station* (pos perusahaan). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif berbentuk kata-kata dan kuantitatif berbentuk angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KAP PAA menetapkan batas materialitas. Materialitas digunakan untuk menetapkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima auditor. Batas materialitas yang ditentukan KAP PAA untuk perusahaan non publik, persentase yang digunakan adalah laba sebelum pajak 10%, laba kotor 2%, penjualan 1%, dan jumlah aset 5%. Persentase yang digunakan untuk PT JKL adalah penjualan, karena penjualan pada PT JKL sedang meningkat. Sehingga materialitas yaitu:

$$PM = Rp194.911.102.921,00 \times 1\% = Rp1.949.111.029,00.$$

Nilai tersebut adalah nilai yang menjadi acuan untuk mengetahui salah saji yang dapat diterima auditor. Menentukan kesalahan yang dapat ditoleransi (*tolerable error*) dengan cara $PM \times 40\%$. $TE = Rp1.949.111.029,00 \times 40\% = Rp779.644.412,00.$

Nilai tersebut adalah nilai yang menjadi acuan untuk mengetahui nilai yang dapat ditoleransi oleh auditor. Menentukan PS (*paje scope*) untuk mendapatkan jumlah minimum dari salah saji yang akan dibuat penyesuaian dengan cara $TE \times 10\%$. $PS = Rp779.644.412,00 \times 10\% = Rp77.964.441,00$. Tidak material untuk *cash opname* yang dilakukan. Selanjutnya, melaksanakan prosedur kerja pemeriksaan kas dan setara kas.

Prosedur kerja pemeriksaan kas dan setara kas KAP PAA adalah sebagai berikut:

a. Pahami dan evaluasi *internal control* atas kas dan setara kas. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data berupa hasil *internal control questionnaires* (ICQ).

Jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam ICQ diisi sendiri oleh auditor. Jawaban “ya” menunjukkan ciri *internal control* yang baik, jawaban “tidak” menunjukkan ciri *internal control* yang lemah dan “tidak relevan” berartikan pertanyaan tersebut tidak relevan untuk PT JKL. ICQ tersebut menunjukkan bahwa pengendalian intern perusahaan masih ada yang lemah karena perusahaan tidak memiliki standar operasional prosedur pengeluaran atau penerimaan kas dan bank.

b. Memeriksa saldo kas dan bank sesuai atau tidak dengan buku besar dan rincian, buat *top schedule* dan pastikan saldo sesuai dengan GL (*general ledger* atau buku besar). Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa neraca dan buku besar bank. Saldo kas dan bank dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan saldo kas di neraca dengan buku besar

Account	Neraca 2018	Buku Besar 2018	Selisih
Bank:			
IDR-Windu-1005061349 OPS	Rp 21.391.231	Rp 21.391.231	Rp 0
IDR-Windu-1005079396 COD	Rp 707.914	Rp 707.914	Rp 0
IDR-BNI-2909000164 OPS	Rp 10.029.409.676	Rp10.029.409.676	Rp 0
IDR-BNI-2909000153 COD	Rp 13.078.942.826	Rp13.078.942.826	Rp 0
USD-BNI-2909000120 OPS	Rp 445.958.214	Rp 445.958.214	Rp 0
IDR-BNI-2909000200 DP	Rp 393.766.879	Rp 393.766.879	Rp 0
IDR-BCA-496-0987123 OPS	Rp 1.005.819.527	Rp 1.005.819.527	Rp 0
IDR-Citibank-0-550762005 OPS	Rp 41.398.000	Rp 41.398.000	Rp 0
USD-Citibank-0-550762501 OPS	Rp 136.696.339	Rp 136.696.339	Rp 0
Total Bank	Rp 25.154.090.606	Rp25.154.090.606	Rp 0

Sumber: Neraca dan Buku Besar PT JKL, 2018 (data diolah)

Setelah dilakukan pemeriksaan tidak ada selisih antara saldo neraca dengan saldo buku besar.

c. Memeriksa saldo awal dengan data awal tahun. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa rekening koran semua bank bulan Juli 2018 dan rekening koran hasil audit bulan Juni 2018. Data diambil bulan Juni karena bulan Juni dianggap sebagai data awal untuk melanjutkan audit di tahun 2018 bulan Juli-Desember.

Tabel 7. Perbandingan saldo bank awal

Account	Rekening Koran Juli 2018	Hasil Audit Juni 2018	Selisih
Bank:			
IDR-Windu-1005061349 OPS	Rp 67.651.892	Rp 67.651.892	Rp 0
IDR-Windu-1005079396 COD	Rp 190.944.469	Rp 190.944.469	Rp 0
IDR-BNI-2909000164 OPS	Rp 3.139.778.164	Rp 3.139.778.164	Rp 0
IDR-BNI-2909000153 COD	Rp21.002.225.844	Rp21.002.225.844	Rp 0
USD-BNI-2909000120 OPS	Rp 9.538.544.140	Rp 9.538.544.140	Rp 0
IDR-BNI-2909000200 DP	Rp 51.196.069	Rp 51.196.069	Rp 0
IDR-BCA-496-0987123 OPS	Rp 878.668.961	Rp 878.668.961	Rp 0
IDR-Citibank-0-550762-005 OPS	Rp 47.934.000	Rp 47.934.000	Rp 0
USD-Citibank-0-550762-501 OPS	Rp 140.313.376	Rp 140.313.376	Rp 0
Total Bank	Rp35.004.941.933	Rp35.004.941.933	Rp 0

Sumber: Rekening koran bank Juli 2018 dan hasil audit bank Juni 2018 (data diolah)

Setelah dilakukan pemeriksaan, tidak ada selisih antara saldo awal audit pertengahan tahun bulan Juni 2018 dengan saldo awal bulan Juli 2018.

d. Mendiskusikan dengan klien mengenai hal-hal yang terkait mengenai pembatasan pengambilan kas di bank, jaminan-jaminan yang dimuat dalam konfirmasi bank dan lain-lain. Periksa bukti-bukti yang terkait untuk kemudian didokumentasikan. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan hasil wawancara bersama dengan pihak staff manajer keuangan. Dari hasil diskusi, pembatasan pengambilan kas di bank tidak ada

batasan selama untuk kegiatan operasional dan jelas penggunaannya. Harus diotorisasi oleh pejabat yang berwenang.

e. Memberikan penjelasan mengenai perubahan signifikan dan melakukan wawancara atas adanya transaksi tidak terduga dan hubungan tidak biasa antara tahun berjalan, tahun lalu dan jumlah yang dianggarkan untuk saldo kas. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa hasil wawancara bersama dengan pihak staff manajer keuangan. Dari hasil diskusi, tidak ada transaksi tidak terduga dan hubungan tidak biasa.

f. Melakukan pemeriksaan fisik atas kas ditangan dan melakukan pengujian atas rekonsiliasi pada jumlah yang selisih. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa dokumen kas kecil dari pos (*station*) yang didapat (lampiran 3) untuk *cash opname* dan berita acara pemeriksaan (BAP) untuk hasil pemeriksaan fisik kas di tangan (*cash opname*). Pemeriksaan fisik kas di tangan *cash opname* dilakukan karena PT JKL tidak memiliki kas ditangan, yang ada adalah kas ditangan milik *station*. *Station* yang dijadikan sampel untuk *cash opname* adalah KLD dan BGR. Hasil *cash opname* untuk *station* KLD dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan perhitungan fisik kas, dari BAP dapat dilihat adanya selisih antara pemeriksaan kas ditangan dengan catatan kasir di pos *station* KLD selisih kurang sebesar Rp87.287.199,00. Selisih terjadi karena kasir salah catat lebih sebesar Rp38.233.000,00 ketika pengisian kembali sehingga kasir harus mengkreditkan transaksi dibuku kas senilai Rp38.233.000,00 dengan

keterangan salah catat kas kecil. Dengan begitu selisih uang yang tidak ada per tanggal 05 April 2019 adalah Rp87.287.199,00 - Rp38.233.000,00 = Rp49.054.199,00.

Menurut Agoes (2017), seharusnya dilakukan perhitungan tarik mundur (*trace back*) karena *cash opname* dilakukan lewat dari tanggal neraca 31 Desember 2018, dan hasil *cash opname* dengan perhitungan tarik mundur dapat dilihat pada gambar 3. Perhitungan Tarik mundur kas kecil per tanggal 31 Desember 2018 = Rp1.125.300,00 + Rp293.958.936,00 - Rp267.808.390,00 = Rp27.275.846,00 (jumlah fisik kas ditangan + mutasi kredit 1 Januari sampai 5 April 2019 - mutasi debit 1 Januari sampai 5 April 2019). Saldo 31 Desember 2018 per buku kas adalah Rp76.330.045,00 dan perhitungan tarik mundur adalah Rp27.275.846,00 sehingga selisih lebih yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2018 adalah Rp49.054.199,00 sesuai dengan selisih kurang per tanggal 05 April 2019. Dapat dilihat bahwa kas kecil yang hilang bukan transaksi setelah tanggal neraca melainkan transaksi periode 2018 karena setelah dilakukan tarik mundur, tidak terjadi selisih per tanggal 05 April 2019.

Menurut Warren, dkk (2017), kasir dapat membuat kesalahan memberi uang kembalian untuk pelanggan atau memasukkan nilai penjualan tunai. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kasir dapat melakukan kesalahan. Sama seperti kejadian yang dilakukan kasir *station* KLD yaitu melakukan kesalahan yang membuat terjadinya selisih kas pada akhir tahun (setelah dilakukan *trace back*). Dalam hal ini, tidak dibuatkan jurnal karena kasir tidak melakukan kecurangan, melainkan kasir

kelebihan catat transaksi yang menyebabkan selisih terjadi. Kasir mencatat per 31 Desember 2018 sisa kas kecil dalam buku kas Rp76.330.045,00 sedangkan hasil perhitungan tarik mundur audit Rp27.275.846,00. Kesalahan lain yang ditemukan yaitu, penggunaan metode *imprest* bagian keuangan PT JKL dalam melakukan pengisian kembali *petty cash* yaitu maksimal Rp40.000.000,00 dan ditemukan dana pengisian kembali *petty cash* lebih dari Rp40.000.000,00 yaitu sebesar Rp47.152.000,00 dan Rp46.420.000,00.

Berdasarkan hasil pemeriksaan dan perhitungan fisik kas *station* BGR, dari BAP dapat dilihat selisih antara pemeriksaan kas ditangan dengan catatan kasir ditemukan selisih lebih sebesar Rp66.314,00. Selisih terjadi karena adanya kemungkinan uang yang terpakai menggunakan uang kasir tetapi tidak diganti menggunakan uang kas kecil dan tidak dicatat ke buku kas. *Station* BGR dilakukan perhitungan tarik mundur karena *cash opname* dilaksanakan tanggal 26 April 2019 dan hasil *cash opname* dengan perhitungan tarik mundur dapat dilihat pada gambar 5.

Perhitungan tarik mundur kas kecil per tanggal 31 Desember 2018= Rp9.397.600,00 + Rp4.013.000,00 + Rp248.371.817,00 - Rp254.606.000,00= Rp7.176.417,00. Saldo 31 Desember 2018 per buku kas adalah Rp7.110.103,00 dan perhitungan tarik mundur adalah Rp7.176.417,00 sehingga selisih yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2018 adalah selisih lebih Rp66.314,00 sesuai dengan selisih uang yang lebih per tanggal 26 April 2019.

g. Lakukan pemeriksaan secara acak atas pengeluaran cek sehubungan dengan

otorisasinya. Untuk prosedur ini, penulis tidak menggunakan data apapun dikarenakan PT JKL tidak menggunakan cek dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan baik penerimaan maupun pengeluaran kas.

h. Periksa rekening koran dari setiap bank satu minggu sebelum dan sesudah tanggal neraca. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan berupa rekening koran bank bulan Desember 2018 dan Januari 2019 dapat dilihat pada lampiran 6. Berdasarkan dari hasil pemeriksaan, bahwa benar transaksi telah dicatat dan dimasukkan ke buku besar.

i. Saldo akhir menurut rekening koran sesuai dengan saldo bank dalam buku besar. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa rekening koran semua bank bulan Desember, buku besar bulan Desember. Saldo akhir semua bank dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Penyesuaian saldo bank di rekening koran dengan buku besar

Account	Rekening Koran Bank 2018	Buku Besar 2018	Selisih
Bank:			
IDR-Windu-1005061349 OPS	Rp 21.391.231	Rp 21.391.231	Rp 0
IDR-Windu-1005079396 COD	Rp 707.914	Rp 707.914	Rp 0
IDR-BNI-2909000164 OPS	Rp 10.029.409.676	Rp10.029.409.676	Rp 0
IDR-BNI-2909000153 COD	Rp 13.078.942.826	Rp13.078.942.826	Rp 0
USD-BNI-2909000120 OPS	Rp 445.958.214	Rp 445.958.214	Rp 0
IDR-BNI-2909000200 DP	Rp 393.766.879	Rp 393.766.879	Rp 0
IDR-BCA-496-0987123 OPS	Rp 1.005.819.527	Rp 1.005.819.527	Rp 0
IDR-Citibank-0-550762005 OPS	Rp 41.398.000	Rp 41.398.000	Rp 0
USD-Citibank-0-550762501 OPS	Rp 136.696.339	Rp 136.696.339	Rp 0
Total Bank	Rp 25.154.090.606	Rp25.154.090.606	Rp 0

Sumber: Rekening Koran Bank dan Buku Besar PT JKL 2018 (data diolah)

Setelah dilakukan penyesuaian, tidak ada perbedaan antara saldo akhir menurut rekening koran dengan saldo bank dalam buku besar.

j. Periksa mutasi debit kredit pada rekening koran lalu periksa ke dokumen pendukungnya. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa sample rekening

koran bank BNI (operasional) bulan Desember dan neraca Desember 2018 dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8. Dokumen pendukungnya adalah neraca, karena buku besar perusahaan menggunakan aplikasi dan ketika dirubah ke *excel* akan merubah transaksi yang telah dicatat.

k. Periksa perhitungan kurs (jika dalam mata uang asing) apakah sesuai dengan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir tahun. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan kertas kerja pemeriksaan kas dan setara kas per audit Desember 2018. Perhitungan kurs dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Perhitungan kas bank USD dengan kurs tengah BI

Bank	(A) Saldo Rekening Koran	(B) Kurs tengah BI	(A) x (B)	Saldo per LK 31/12/18	Selisih
100213 - USD- Citibank-0- 550762-501 (OPS)	\$9.393	Rp14.481	Rp136.015.834	Rp136.696.339	Rp (680.505)
USD-BNI- 2909000120	\$30.641	Rp14.481	Rp443.714.928	Rp445.958.214	Rp(2.243.286)
Total Selisih					Rp(2.923.792)

Sumber: KAP PAA, 2018 (data diolah)

Setelah dilakukan perhitungan kurs, terdapat selisih kurs antara perhitungan kurs tengah BI dengan laporan keuangan (neraca). Sehingga diperlukan penyesuaian seperti berikut:

Dr FX Gain/Loss Bank Revaluations	Rp2.923.792
Cr 100213-USD-CB-0550762501	Rp680.505
Cr USD-BNI-2909000120	Rp2.243.286

l. Lakukan pemeriksaan pada sertifikat deposito dan yakinkan bahwa periode deposito dibawah 3 bulan dan lakukan pencatatan apabila deposito tersebut dijaminakan dan nilai bunganya. Untuk prosedur ini, penulis tidak menggunakan data apapun dikarenakan PT JKL tidak memiliki deposito apapun.

m. Membuat konfirmasi untuk semua bank. Untuk prosedur ini, penulis menggunakan data perusahaan PT JKL berupa data konfirmasi bank yang telah dibuat dan dikirim ke setiap bank dapat dilihat pada lampiran 9. Daftar konfirmasi bank dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Daftar Konfirmasi Bank

Account	31 Desember 2018	Tanggal Kirim
Bank:		
IDR-Windu-1005061349 (OPS)	Rp 21.391.231	29 April 2019
IDR-Windu-1005079396 (COD)	Rp 707.914	29 April 2019
IDR-BNI-2909000164 (OPS)	Rp 10.029.409.676	29 April 2019
IDR-BNI-2909000153 (COD)	Rp 13.078.942.826	29 April 2019
USD-BNI-2909000120 (OPS)	Rp 445.958.214	29 April 2019
IDR-BNI-2909000200 (DP)	Rp 393.766.879	29 April 2019
IDR-BCA-4960987123(OPS)	Rp 1.005.819.527	29 April 2019
IDR-Citibank-0-550762-005 (OPS)	Rp 41.398.000	29 April 2019
USD-Citibank-0-550762-501 (OPS)	Rp 136.696.339	29 April 2019
Total Bank	Rp 25.154.090.606	

Sumber: KAP PAA, 31 Desember 2018

Hasil Pemeriksaan Audit Kas dan Setara Kas

Setelah semua prosedur audit kas dan setara kas dilakukan, penulis menemukan beberapa temuan, yaitu:

a. Selisih antara rekapan auditor dengan rekapan kasir sebesar Rp81.000,00 kemungkinan terjadi karena kasir lebih catat. Selisih kas antara perhitungan fisik dengan pencatatan kasir sebesar Rp87.287.199,00 di *station* KLD selisih terjadi karena kasir kelebihan catat debit Rp38.233.000,00 dan kasir harus mengkreditkan transaksi di buku kas senilai dengan selisihnya dengan keterangan salah catat pengisian *petty cash*.

Dilakukan perhitungan tarik mundur (*trace back*) dan didapatkan nilai kas per 31 Desember 2018 Rp27.275.846,00 sehingga selisih per 31 Desember 2018 Rp49.054.199,00. Selisih yang terjadi ini bukan karena PT JKL salah catat melainkan kesalahan dari kasir *station* KLD yaitu kelebihan catat atas transaksi pengisian kembali *petty cash* dan tidak dibuatkan jurnal penyesuaian karena uang tidak hilang.

- b. Adanya pengisian kembali kas kecil yang melebihi batas maksimal perusahaan yaitu lebih dari Rp40.000.000,00 di *station* KLD.
- c. Kas kecil menggunakan metode dana tetap, tetapi ketika pengisian kembali dilakukan, dana kas kecil berubah.
- d. Adanya selisih lebih sebesar Rp66.314,00 di *station* BGR, kemungkinan terjadi selisih karena menggunakan uang pribadi ketika kas kecil habis dan kas lebih dikembalikan ke kasir.
- e. Terdapat selisih perhitungan kurs pada rekening bank USD sebesar Rp2.923.792,00 dan dibuatkan jurnal penyesuainnya.

Evaluasi Hasil Pemeriksaan Audit Kas dan Setara Kas

Setelah dilakukan pemeriksaan, ditemukan bahwa PT JKL tidak memiliki standar operasional prosedur untuk penerimaan ataupun pengeluaran kas dan bank, dapat diketahui dari hasil ICQ yang telah dilakukan. Selisih yang terjadi pada perhitungan nilai kurs tengah BI penulis membuat jurnal penyesuaian sesuai dengan akun yang ada di perusahaan. Penyesuaian dilakukan untuk menyamakan antara saldo bank di neraca dengan saldo bank di rekening koran. Penulis menemukan selisih antara pencatatan kas kecil milik kasir dengan perhitungan fisik ditangan (*cash opname*), dalam hal ini penulis membuat jurnal penyesuaian. Pendapat penulis adalah, seharusnya KAP PAA memberi saran kepada perusahaan (PT JKL) berupa *management letter* yang berisikan saran dalam pengendalian internal perusahaan yang belum baik karena perusahaan terlalu percaya kepada supervisor yang memegang tiap-tiap *station*, tanpa sering melakukan kunjungan ke

station untuk melakukan pengecekan keadaan dan pengendalian internal manajemen di *station*, selisih yang terjadi memang belum mencapai batas materialitas tetapi, jika terjadi selisih lebih dari 10 *station* bisa bersifat materialitas.

PT JKL seharusnya memiliki standar operasional prosedur penerimaan dan pengeluaran kas dan bank, agar perusahaan lebih terarah pengendalian internalnya. Pengendalian internal harus benar-benar diperbaiki, karena ketidak patuhan besarnya nominal pengisian kas kecil, penggunaan uang kasir yang disebabkan keterlambatan pengiriman laporan kas kecil, dan nominal pengisian kembali kas kecil tidak sesuai dengan metode dana tetap, merupakan sebuah kesalahan dan menunjukkan bahwa pengendalian internal perusahaan belum sepenuhnya baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pelaksanaan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik PAA terkait akun kas dan setara kas PT JKL melalui beberapa prosedur yaitu, memeriksa saldo kas dan bank, memeriksa saldo awal dengan data awal tahun, mendiskusikan dengan klien, memberikan penjelasan mengenai perubahan dan melakukan wawancara atas adanya setiap transaksi yang tidak terduga, melakukan pemeriksaan fisik kas ditangan, memeriksa kelengkapan dokumen atas uang yang keluar dan uang yang diterima, memeriksa rekening koran dari setiap bank, saldo akhir menurut rekening koran sesuai dengan saldo bank dalam buku besar, periksa mutasi debit kredit pada rekening koran, periksa

perhitungan kurs, dan membuat konfirmasi untuk semua bank.

b. Perhitungan hasil audit menunjukkan bahwa PT JKL memiliki kas kecil berjumlah Rp1.988.098.383,00 yang tersebar di 113 pos (*station*) seluruh Indonesia. Pemeriksaan kas fisik ditangan (*cash opname*) ke *station* yang berada di Kelapa Dua Jakarta menunjukkan adanya selisih lebih catat antara tanggal neraca, kas di tangan, dan dengan pencatatan kas kasir dan ditemukan kesalahan penggunaan metode *imprest* bagian keuangan PT JKL dalam melakukan pengisian kembali *petty cash*. Pemeriksaan *cash opname* ke *station* yang berada di Bogor menunjukkan adanya selisih lebih antara kas hasil *cash opname* dengan pencatatan kas kasir. Perhitungan jumlah uang kas yang ada di rekening koran USD (bank BNI operasional dan Citibank operasional) menunjukkan tidak sesuai dengan perhitungan kurs tengah BI diakhir tahun.

c. Berdasarkan hasil audit atas akun kas dan setara kas yang telah dilakukan, evaluasi untuk hasil audit adalah selisih yang terjadi pada *sation* KLD dan BGR dikarenakan kesalahan dalam pencatatan pengisian kembali kas kecil yang dilakukan oleh kasir KLD dan kasir BGR. Penulis membuat jurnal penyesuaian untuk perbedaan perhitungan nilai kurs tengah BI pada bank USD.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu:

a. PT JKL harus lebih mempersiapkan data keuangan yang diperlukan sebelum dilakukan audit *field work*.

b. PT JKL harus benar-benar memperbaiki *internal control* perusahaan agar mengurangi kesalahan catat yang dapat terjadi atas kas kecil yang dipegang oleh kasir *station*, melakukan pengendalian internal berupa kunjungan ke *staion* secara terjadwal dan memberikan pelatihan kepada seluruh *supevisor station* cara pengelolaan kas kecil yang baik dan benar. Jika tidak, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan berulang karena kurangnya pengendalian internal.

c. PT JKL harus mendapatkan *management letter* dari KAP PAA yang berisikan saran supaya PT JKL mengontrol pengendalian internal mereka yang belum baik dan melaukan *cash opname* ke 113 *station* yang ada di seluruh Indonesia untuk mengetahui kebenaran jumlah kas kecil ditangan kasir tiap *station* karena jika tidak, pengauditan PT JKL ditahun berikutnya akan memiliki kesalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2017. Auditing. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. Revisi 2016. PSAK No. 2 Tentang Kas dan Setara Kas. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Politeknik Negeri Lampung. 2008. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Departemen Pendidikan Politeknik Negeri Lampung. Lampung.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Novrys Suhardianto, Devi Sulistyو Kalanjati, Amir Abadi Jusuf dan Chaerul D. Djakman. 2017. Pengantar Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta.

Jurnal Titania.docx



2 menit yang lalu

13%

Risiko dari plagiarisme

HIGH

Parafrase

2%

Kutipan salah

0%

Concentration



Bagikan

Deep

\$ 1.00

Monetize

View report

\$ 2.84